

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu Tajwid adalah sebuah ilmu tentang kaidah serta cara-cara membaca Alquran dengan sebaik-baiknya. Memelihara bacaan Alquran dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan (mulut) dari kesalahan membaca merupakan tujuan dari Ilmu Tajwid. Belajar Ilmu Tajwid hukumnya *fardhu kifayah*, sedang membaca Alquran dengan baik (sesuai dengan Ilmu Tajwid) hukumnya *fardhu 'Ain*. Banyak dalil wajib mewajibkan mempraktekan tajwid dalam setiap pembacaan Alquran.

Alquran dipelajari untuk memahami makna atau pesan dibalik teks. Maka untuk mendapatkan makna yang sesuai dengan Alquran perlu memahami *qira'at* dan cara membaca Alquran dengan benar, cara membaca Alquran dengan baik dan benar bisa dipelajari dengan Ilmu Tajwid.

Dalam Alquran Surah Al-Muzzammil (73):4 yang berbunyi sebagai berikut:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Salah satu ayat ini sudah jelas bahwa Allah Swt. Memerintahkan Nabi Muhammad Saw. Untuk membaca Alquran yang diturunkan kepadanya dengan tartil, yaitu memperindah pengucapan setiap huruf-hurufnya (bertajwid).

Dalam ajaran Islam, bukan hanya membaca Alquran saja yang menjadi ibadah dan amal yang mendapat pahala dan rahmat, tetapi mendengarkan Alquran

pun begitu pula. Malahan sebagian ulama mengatakan, bahwa mendengarkan orang membaca Alquran pahalanya sama dengan orang yang membacanya. Mendengarkan bacaan Alquran dengan baik, dapat menghibur perasaan sedih, menenangkan jiwa yang gelisah dan melunakkan hati yang keras, serta mendatangkan petunjuk.

Dalam Qs Al-a'raaf ayat 204 Allah Swt berfirman:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Ayat ini termasuk bagian dari apa yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad Saw, untuk beliau sampaikan karena itu ia dimulai dengan kata *dan*, yakni *dan* sampaikan juga bahwa apabila *dibacakan Alquran maka dengarkanlah ia dengan tekun*. Dapat juga dikatakan bahwa ayat yang lalu berbicara tentang fungsi dan keistimewaan Alquran serta rahmat yang dikandungnya. Karena itu sangat wajar jika ayat ini memerintahkan agar percaya dan mengagungkan wahyu Ilahi *dan* karena itu *apabila dibacakan Alquran* oleh siapapun, *maka bersopan santunlah terhadapnya* karena ia merupakan firman-firman Allah Swt, serta petunjuk untuk kamu semua dan karena itu *pula dengarkanlah ia dengan tekun* lagi bersungguh-sungguh, *dan perhatikanlah dengan tenang* tuntunan-tuntunannya *agar kamu mendapat rahmat*.¹

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa ayat ini diturunkan karena sahabat sholat dibelakang Rasulullah Saw sambil berbicara. Allah Swt dalam ayat ini memerintahkan orang-orang yang beriman agar mereka memnerika perhatian

¹M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 438-439

yang sungguh-sungguh kepada Alquran. Hendaklah mereka mendengarkan sebaik-baiknya atau pun isinya untuk dipahami, mengambil pelajaran-pelajaran dari padanya dan mengamalkannya dengan ikhlas. Sabda Rasulullah Saw:

مَنْ اسْتَمَعَ إِلَى آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ مُضَا عَفْءٌ وَمَنْ تَلَاهَا كَانَتْ لَهُ نُورًا يَوْمَ

الْقِيَامَةِ (رواه البخاري و أحمد عن أبي هريرة)²

Hadits tersebut menjelaskan hendaklah orang-orang mukmin itu bersikap tenang sewaktu Alquran dibacakan, sebab didalam ketenangan itulah mereka dapat merenungkan isinya. Janganlah pikiran mereka melayang-layang sewaktu Alquran diperdengarkan, sehingga tidak dapat memahami ayat-ayat itu dengan baik. Allah Swt akan menganugrahkan rahmatnya kepada kaum muslimin bilamana mereka memenuhi perintah Allah Swt tersebut dan menghayati isi Alquran.

Ada beberapa pendapat seputar perintah untuk mendengarkan dan bersikap tenang sewaktu Alquran dibacakan:

Hasan Al-Basri dan Abu Muslim Al-Asfahani, Wajib mendengarkan dan bersikap tenang ketika Alquran dibacakan berdasarkan perintah tersebut, baik didalam Sholat ataupun diluar sholat. Wajib mendengarkan dan bersikap tenang, tetapi khusus pada bacaan-bacaan Rasul Saw dijamin beliau dan bacaan iman dalam Sholat, serta bacaan khatib dalam khutbah jum'at. Mendengarkan bacaan Alquran diluar Sholat dan khutbah seperti resepsi dipandang sangat dianjurkan agara kita mendapat rahmat Allah.³

Demikian pula yang disebutkan oleh Allah Swt. Dalam firmanNya QS. Al-Fathir ayat 29-30 tentang membaca Alquran adalah perdagangan yang tidak pernah merugi.

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), h. 559

³*Ibid*, Departemen Agama RI., h. 560-561

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ
تِجْرَةً لَّان تَبُورَ ﴿٢١﴾ لِيُؤْفِقَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٢٢﴾

Pada ayat ini, Allah Swt menerangkan bahwa orang-orang yang selalu membaca Alquran, meyakini berita, mempelajari kata dan maknanya lalu diamalkan, mengikuti perintah, menjauhi larangan, mengerjakan sholat pada waktunya sesuai dengancara yang telah ditetapkan dan dengan penuh ikhlas dan khusyuk, menapkhakan harta bendanya tanpa berlebih-lebihan dengan ikhlas tanpa riya, baik secara diam-diam atau terang-terangan, mereka adalah orang yang mengamalkan ilmunya dan berbuat baik dengan tuhan mereka. Mereka itu ibarat pedagang yang tidak merugi, tetapi memperoleh pahala yang berlipat ganda sesuai karunia Allah Swt, berdasarkan amal baktinya.⁴

Dalam hadist Rasulullah Saw. Juga bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ
أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ. (حدیث رواه الترمذی)⁵

Hadist tersebut menjelaskan bahwa membaca satu huruf dari kitabullah maka baginya sebuah kebaikan. Dan sebuah kebaikan itu dilipatgandakan sepuluh kalinya. Saya tidak mengatakan *Alif Lam Mim* sebagai satu huruf tetapi *Alif* adalah satu huruf, *Lam* satu huruf dan *Mim* satu huruf.⁶

⁴*Ibid*, Departemen Agama RI., h. 164-165

⁵<http://dakwahsyariah.blogspot.com/dalil-membaca-dan-menghafal-Alquran.html>

⁶*Ibid*, <http://dakwahsyariah.blogspot.com>. Html

Madrasah Diniyah Takmiliyah sebagai lembaga pendidikan Islam telah berdiri bersamaan dengan Penyebaran Agama Islam di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dari masyarakat, Madrasah Diniyah Takmiliyah berjalan sesuai dengan kemampuan para pengasuh dan masyarakat pendukungnya, sehingga penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah sangat beragam.⁷ Secara historis lembaga pendidikan yang paling awal lahir di Indonesia adalah pesantren. Terlepas dari asal-usulnya, kita mengakui bahwa pesantren merupakan *entry point* lahirnya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang sekarang ada dan tersebar di Nusantara. Madrasah Diniyah Takmiliyah sebagai sebuah lembaga keagamaan sudah dikenal sejak awal penyebaran agama Islam di Indonesia. Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah jenis pendidikan khusus Ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab.⁸

Berdirinya Madrasah Diniyah Takmiliyah banyak dilatarbelakangi dari ketidakpuasan masyarakat/orang tua peserta didik yang memperoleh pendidikan Agama Islam yang sangat sedikit dari sekolah umum. Untuk memperoleh tambahan serta memantapkan pendidikan agama, maka anak-anaknya di sekolahkan di Madrasah Diniyah Takmiliyah.⁹ Keberadaan Madrasah Diniyah Takmiliyah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang lebih menekankan pada aspek akhlak dan lebih aplikatif dalam pelaksanaan praktek keagamaan sangat

⁷Depag RI, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan pendidikan Pada Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1992), h. 1

⁸A.Qodri Azizy, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: DEPAG, 2003), h. 2

⁹Depag RI, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Pada Pondok Pesantren*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1992), h. 35

dibutuhkan di masa sekarang dan yang akan datang. Terlebih lagi dengan semakin berkurangnya jam pelajaran agama yang hanya 2 jam pelajaran seminggu, serta masih kuatnya pengaruh berbagai media yang setiap saat dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak, menjadikan keberadaan Madrasah Diniyah Takmiliyah masih dianggap penting.¹⁰

Madrasah Diniyah Takmiliyah ini disebut juga sekolah sore karena kegiatan belajar mengajarnya dilakukan pada sore hari dengan kata lain lembaga ini disediakan bagi peserta didik yang diwaktu pagi belajar pada sekolah umum dan pada sore hari ingin mendapatkan tambahan pelajaran agama yang berada di Desa Cinta Puri.

“Secara yuridis Madrasah Diniyah Takmiliyah telah dikukuhkan melalui Undang undang no.2 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Meski dalam Undang-undang tersebut tidak diatur secara rinci mengenai Madrasah Diniyah, tetapi didalam Undang-undang tersebut yang diatur yaitu mengenai pendidikan keagamaan yang isinya”.¹¹

Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli Ilmu agama. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.

¹⁰Haidar Putra Dauli, *Historitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h. 62

¹¹Undang-undang RI, *Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), pasal 30 ayat 1-4, h. 20

Pendidikan keagamaan berbentuk ajaran diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.¹²

Berdasarkan Undang-undang diatas jelas bahwa keberadaan Madrasah Diniyah Takmiliyah sama dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Dalam proses pembelajarannya berlangsung sama seperti sekolah umum pada umumnya, hanya saja waktunya yang berbeda, yaitu Madrasah Diniyah Takmiliyah kegiatan belajar mengajarnya dilakukan pada sore hari. Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran agama yaitu:

1. Kondisi pembelajaran agama
2. Metode pembelajaran agama
3. Hasil pembelajaran agama¹³

Dalam proses pembelajaran, seorang pendidik dituntut untuk dapat membangkitkan motivasi belajar pada diri siswa. Budiono sebagaimana dikutip oleh M. Sobri Sutikno dalam bukunya *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*, menjelaskan bahwa salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa ialah bahwa seorang pendidik dapat menggunakan model pembelajaran yang inovatif sehingga siswa menikmati kegiatan pembelajaran.¹⁴

¹²*Ibid*, Undang-undang RI, pasal 30 ayat 1-4, h. 20

¹³Muhaimin, et al, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 146

¹⁴M.Sobri Sutikno, *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*, (Mataram: NTP Press, 2007), h. 54-55

Guru merupakan sosok yang memiliki peranan sangat menentukan dalam proses pembelajaran. Guru memang bukan satu-satunya penentu keberhasilan atau kegagalan pembelajaran, tetapi posisi guru dan perannya sangat penting. Oleh karena itu, untuk mewujudkan kesuksesan dalam proses pembelajaran, guru harus melengkapi dirinya dengan berbagai aspek yang mendukung kearah keberhasilan. Seorang guru yang melaksanakan tugasnya hanya berdasarkan tradisi atau kebiasaan yang telah dijalani selama bertahun-tahun, tanpa mempertimbangkan berbagai keterampilan teoritis maupun teknis yang mendukung profesionalitasnya, tentu akan memberikan hasil pembelajaran yang kurang sesuai dengan harapan. Sebaliknya, guru yang terus menerus berusaha meningkatkan kapasitas dan kapabilitasnya, tentu akan menghasilkan proses pembelajaran yang jauh lebih baik.¹⁵

Dalam proses belajar mengajar disini keterampilan guru dalam mengembangkan model pembelajarannya baik itu dengan pemilihan metode, alat-alat pembelajaran maupun media pembelajaran sangat diperlukan agar tercipta suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan. Dan ini juga berlaku bagi pelajaran Tajwid, karena keduanya adalah merupakan pedoman hidup bagi Umat Islam. Agar proses pembelajaran Tajwid tidak menjadi membosankan, maka pemilihan model maupun metode sangat menentukan. Namun, permasalahan yang peneliti liat di Madrasah Diniyah Takmiliyah. pada kenyataannya banyak santri/santri wati yang belum bisa mengucapkan hak dan mustahaknya huruf-huruf Hijaiyah, serta membaca secara bertajwid. Ketika

¹⁵Ngainun Naim dan Achmad Patoni, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (MPDP-PAI)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 1

membaca teks surah-surah yang terdapat dalam Alquran. Berdasarkan itulah maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Pelaksanaan Pembelajaran Tajwid di Madrasah Diniyah Takmiliyah Nurul Jannah kelas VI Desa Cinta Puri Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar”.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan di kaji lebih lanjut. Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Tajwid di Madrasah Diniyah Takmiliyah Nurul Jannah kelas VI Desa Cinta Puri Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran Tajwid di Madrasah Diniyah Takmiliyah Nurul Jannah kelas VI Desa Cinta Puri Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar?

C. Definisi Istilah dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran tentang istilah yang digunakan dalam judul yang peneliti kemukakan tersebut, maka peneliti menjelaskan istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* asal katanya adalah “pe-” dengan akhiran “-an” yang berarti proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan/keputusan).¹⁶

Pelaksanaan yang di maksud dalam penulisan ini adalah suatu proses atau cara seorang guru dalam menyampaikan pembelajaran Tajwid. Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.¹⁷ Sedangkan metode pembelajaran adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh para pendidik agar proses belajar-mengajar pada siswa tercapai sesuai dengan tujuan.

Metode pembelajaran ini sangat penting di lakukan agar proses belajar mengajar tersebut nampak menyenangkan dan tidak membuat para siswa tersebut suntuk, dan juga para siswa tersebut dapat menangkap ilmu dari tenaga pendidik tersebut dengan mudah.

- b. Tajwid adalah membaca huruf sesuai dengan hak-haknya, menertibkannya, serta mengembalikannya, ke tempat keluar huruf (*makhraj*) dan asalnya serta memperluas pelafalannya tanpa dilebih-lebihkan, tanpa dikurangi dan dibuat-buat.¹⁸

Berdasarkan keterangan mengenai Tajwid dapat ditarik kesimpulan bahwa Tajwid adalah ilmu untuk membaca Alquran, agar dalam membaca

¹⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. ke-3, edisi 3, h. 488.

¹⁷*Op.Cit.* Ngainun Naim dan Achmad Patoni, h. 61

¹⁸Muhammad Ibn ‘Alawi Al-Maliki Al-Hasani, *Samudra Ilmu-ilmu Al-Qur’an Ringkasan Kitab al-Itqon fi Ulum Al-Qur’an Karya Al Imam Al Jalal Al Maliki Al Hasani*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003), h. 52-53

Alquran itu tidak sembarangan. Pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliah Nurul Jannah menggunakan kitab “Tajwid” yang merupakan Terjemah dari kitab “*Hidayatishshibyaan*” yang dikarang oleh “*said ibnu sa’din ibni nabhan*”. Kitab ini juga merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah tersebut.

- c. Kata madrasah berasal dari bahasa Arab. Kata dasarnya “*darasa*” berarti belajar. Madrasah berarti tempat belajar.¹⁹ Dan kata diniyah juga diambil dari bahasa Arab “*din*” yang berarti agama.²⁰ Dalam ensiklopedi Islam Madrasah Diniyah diartikan sebagai Madrasah yang menyelenggarakan pelajaran Agama Islam murni. Madrasah ini pada umumnya berada dilingkungan pesantren atau masjid dengan tujuan memberi kesempatan kepada siswa sekolah umum yang ingin memperdalam agama. Sementara di beberapa pesantren bertujuan untuk membina calon-calon ulama.²¹

2. Lingkup Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka bahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut: Guru yang akan di teliti adalah guru yang mengajar Tajwid Terjemah Hidayatishshibyaan di Madrasah Diniyah Takmiliah Nurul Jannah kelas VI Desa Cinta Puri.

¹⁹Depag RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 1993), h. 660

²⁰*Ibid*, Depag RI, h. 255

²¹Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ikhtiar Van Hoeve, 1994), Cet. ke-1, h. 108

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah:

1. Mengetahui Pelaksanaan Pembelajaran Tajwid Terjemah Hidayatishshibyaan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Nurul Jannah kelas VI Desa Cinta Puri Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran Tajwid Terjemah Hidayatishshibyaan Madrasah Diniyah Takmiliyah kelas VI Desa Cinta Puri Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar.

E. Kegunaan Penelitian

Dari data-data yang diperoleh, hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Secara teoritis

Bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan serta sebagai bahan referensi atau rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

2. Secara Praktis

Bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan Islam yang bersangkutan atau instansi lain yang terkait untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan dan memberikan pembelajaran yang berkualitas agar peserta didik menjadi orang yang berguna di masyarakat. Di samping itu, juga untuk meningkatkan peran TPQ yang merupakan lembaga

pendidikan non-formal dalam memajukan dan memacu pendidikannya. Khususnya pada sekolah Madrasah Diniyah Takmiliah yang ada di Desa Cinta Puri.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang relevan atau sesuai dengan hasil penelitian ini.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri subbab yakni sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, definisi operasional dan lingkup pembahasan, tujuan penelitian, alasan memilih judul, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah landasan teori yang berisi pengertian pembelajaran tajwid terjemah hidayatishshibyaan, maksud dan tujuan pembelajaran tajwid, dasar pelaksanaan pembelajaran Ilmu Tajwid, Pembelajaran Tajwid, Strategi Pembelajaran, Tips Mengajar Alquran (Ilmu Tajwid) dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pembelajaran Tajwid (Alquran).

Bab III adalah metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV penyajian data dan analisis yang berisikan Deskripsi lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V penutup yang berisikan simpulan dan saran-saran.